



Peran Kontrol Psikologis Orang Tua dan Kontrol Diri terhadap Perilaku *Cyberbullying* Remaja

The Effect of Parental Psychological Control and Self Control towards Adolescents Cyberbullying Behavior

Adinda Putri Damayanti, Alfiasari, dan Nur Islamiah*

Ilmu Keluarga dan Konsumen, Institut Pertanian Bogor

Email: nurislamiah@apps.ipb.ac.id

Abstrak

Cyberbullying adalah tindakan agresif yang sengaja dilakukan oleh individu atau kelompok melalui kontak elektronik secara berulang kali dari waktu ke waktu terhadap korban yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kontrol psikologis orang tua dan kontrol diri remaja terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja. Desain penelitian berupa penelitian eksplanatori dengan metode kuantitatif. Teknik penarikan contoh berupa *accidental sampling* dengan kriteria contoh merupakan remaja usia 15-18 tahun yang aktif menggunakan media sosial dan masih tinggal bersama kedua orang tua di Kabupaten Bogor. Analisis data terdiri atas analisis deskriptif, uji korelasi, dan uji regresi linear berganda. Hasil uji korelasi menemukan korelasi negatif kontrol psikologis orang tua dengan kontrol diri remaja serta korelasi positif antara kontrol psikologis ayah dengan kontrol psikologis ibu. Selain itu, hasil uji regresi menemukan bahwa kontrol psikologis orang tua berupa *personal attack* memiliki peran signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*. Remaja yang memiliki kontrol diri rendah cenderung berpotensi melakukan perilaku *cyberbullying*.

Kata kunci: *cyberbullying*, kontrol diri, kontrol psikologis, remaja

Abstract

Cyberbullying is a deliberate, aggressive behavior perpetrated by individuals or groups through electronic contact against vulnerable victims. This study aims to analyze the role of parental psychological control and adolescent self-control on cyberbullying behavior among adolescents. Employing explanatory research design with quantitative methods, the study utilized accidental sampling to recruit adolescents aged 15-18 years who actively use social media and still reside with both parents in Bogor Regency. Data analysis included descriptive analysis, correlation testing, and multiple linear regression. The findings revealed a negative correlation between parental psychological control and adolescent self-control and a positive correlation between paternal and maternal psychological control. Additionally, the regression test indicated that parental psychological control, particularly in the form of personal attacks, has a significant role in cyberbullying behavior. Furthermore, adolescents with low self-control demonstrated a higher likelihood of engaging in cyberbullying behavior.

Keywords: *adolescents, cyberbullying, psychological control, self-control*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang semakin pesat belakangan ini menyebabkan penggunaan internet semakin meluas. Penggunaan internet kini sudah menjangkau ke berbagai kalangan usia, termasuk anak dan remaja yang menggunakan internet dan *platform* digital untuk mengakses pendidikan, informasi, dan aspek lain dalam kehidupan mereka. Berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tentang Profil Internet Indonesia 2022, tingkat pengguna internet di Indonesia sebesar 77,02 persen dari total populasi penduduk Indonesia tahun 2021. Dari survei tersebut ditemukan bahwa tingkat penggunaan internet di Indonesia pada tahun 2021-2022 paling banyak berada pada kelompok usia 13-18 tahun dengan persentase sebesar 99,16 persen dari populasi remaja di Indonesia. Kelompok usia ini juga menjadi kelompok usia yang mengalami peningkatan frekuensi penggunaan internet terbanyak yaitu sebesar 76,63 persen selama pandemi.

Survei APJII (2022) juga menemukan bahwa media sosial menjadi konten yang paling sering diakses di internet. Dalam penggunaannya, media sosial dapat memberikan manfaat tetapi juga dapat memberikan dampak buruk bila digunakan secara tidak tepat. Salah satu dampak negatif dalam penggunaan media sosial adalah perilaku *cyberbullying*. *Cyberbullying* adalah tindakan agresif yang sengaja dilakukan oleh individu atau kelompok melalui kontak elektronik secara berulang kali dari waktu ke waktu terhadap korban yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya sendiri (Smith dkk., 2008). Beberapa hasil penelitian yang dikutip dalam Craig dkk. (2020) menunjukkan bahwa intensitas dan penggunaan media sosial yang bermasalah berhubungan dengan peningkatan kasus *cyberbullying*, baik sebagai korban maupun pelaku. Hasil survei UNICEF U-Report tahun 2019 terhadap 2.777 anak muda usia 14-24 tahun di Indonesia menunjukkan bahwa 45 persen dari responden tersebut pernah menjadi korban *cyberbullying* dengan jenis perundungan paling banyak berupa pelecehan melalui aplikasi *chatting* dan penyebaran foto/video pribadi tanpa izin. Lingkaran setan dapat terjadi dalam masalah *cyberbullying*, yakni korban dari *cyberbullying* dapat memungkinkan untuk menjadi pelaku di kemudian hari (Olumide dkk., 2015). Selain itu, *cyberbullying* menjadi salah satu bentuk kekerasan yang melibatkan anak, dengan pelaku dan korban sama-sama berstatus sebagai anak (Rusyidi, 2020).

Dewi dkk. (2020) menemukan bahwa faktor yang memicu perilaku *cyberbullying* meliputi beberapa faktor, yaitu faktor individu (pengalaman kekerasan, persepsi, *self esteem*, kontrol diri, jenis kelamin, usia), faktor keluarga (pola asuh, dukungan keluarga, dan stres orang tua), faktor lingkungan pertemanan dan sekolah serta faktor penggunaan internet, misalnya frekuensi penggunaannya serta perilaku penggunaan internet yang bermasalah. Dengan demikian, salah satu faktor penyebab dari *cyberbullying* pada remaja adalah peran orang tua. Masa remaja merupakan periode ketika individu mulai mengeksplorasi dan mencari identitas untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka (Steinberg & Morris 2001). Dalam transisi dari masa kanak-kanak ke remaja, individu mulai mengembangkan kemampuan yang lebih abstrak dan konsep diri menjadi lebih terdiferensiasi serta terorganisir dengan lebih baik (Steinberg & Morris 2001). Namun, bila dibandingkan dengan masa kanak-kanak dan dewasa, masa remaja menjadi periode yang paling rentan (Ang, 2015). Menurut Ang (2015), usia remaja sudah tidak terlalu muda untuk membutuhkan bimbingan terus-menerus dari orang tua. Bahkan dalam beberapa hal mereka sudah seperti orang dewasa, tetapi mereka tidak sepenuhnya telah mampu memahami hubungan antara perilaku dan konsekuensi. Mengingat masih terdapat sisi kerentanan pada masa remaja maka peran orang tua menjadi penting dalam periode ini.

Pengasuhan orang tua merupakan faktor penting dalam membentuk perkembangan anak (Khoury-Kassabri dkk., 2016). Para peneliti mengkategorikan perilaku pengasuhan menjadi dua bagian utama yaitu berupa kehangatan (*warmth*) dan kontrol (McCabe, 2014). Kontrol orang tua merupakan perilaku pengasuhan yang ditujukan untuk membentuk atau membatasi perilaku anak yang terdiri dari dua jenis, yaitu kontrol perilaku (*behavioral control*) berupa mengawasi dan memantau perilaku anak-anak, menetapkan batasan yang tepat, serta menerapkan konsekuensi yang jelas terhadap perilaku yang salah, dan jenis kontrol psikologis (*psychological control*) berupa manipulasi, paksaan, atau pemberian efek rasa bersalah sebagai sarana untuk memengaruhi perilaku anak (Mason dkk., 2004). Kedua jenis kontrol orang tua tersebut memiliki karakteristik yang bertolak belakang sehingga dapat memberikan hasil yang sangat berbeda pula pada perkembangan anak. Steinberg (1990) dalam Barber (1992) mengemukakan bahwa kontrol psikologis dari orangtua memiliki efek yang negatif karena remaja menjadi tidak memiliki otonomi psikologis. Kontrol psikologis yang diberikan oleh orang tua terhadap anak dapat menjadi faktor risiko terjadinya perilaku *cyberbullying* (Geng dkk., 2020). Hal ini karena praktik kontrol psikologis terhadap anak akan menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar untuk otonomi, kompetensi, dan keterkaitan/keamanan, sehingga meningkatkan risiko perilaku agresif (Scharf & Goldner 2018).

Selain faktor dari orang tua, remaja juga perlu memiliki kontrol yang berasal dari diri sendiri untuk mencegah perilaku *cyberbullying*. Kontrol diri menjadi salah satu faktor yang mendorong perilaku *cyberbullying* (Bayraktar dkk., 2015). Temuan Tzani-Pepelasi dll. (2018) menyebutkan bahwa kontrol diri yang rendah menjadi salah satu prediktor signifikan untuk perilaku *cyberbullying*. Kontrol diri yang rendah menjadi prediktor penting dari perilaku kejahatan, penyimpangan, dan agresi yang dilakukan individu (Morsünbül, 2015). Kontrol diri yang rendah menyebabkan remaja tidak dapat menahan godaan untuk bermain internet dan menghabiskan terlalu banyak waktu di internet (Li dkk., 2014). Remaja yang memiliki kontrol diri rendah cenderung mudah untuk menyerang atau menggertak teman-temannya daripada remaja dengan kontrol diri yang tinggi (Moon & Alarid 2015).

Penelitian tentang *cyberbullying* yang dikaitkan dengan faktor orang tua berupa kontrol orang tua seringkali termasuk dalam jenis kontrol perilaku berupa pengawasan/pemantauan. Namun penelitian mengenai kontrol psikologis masih belum banyak ditemukan di Indonesia. Dengan demikian, masih sulit untuk menemukan penelitian di Indonesia yang membahas mengenai pengaruh kontrol psikologis orang tua-remaja terhadap perilaku *cyberbullying* yang juga dikaitkan dengan faktor diri pada remaja. Oleh karena itu, melakukan penelitian mengenai pengaruh kontrol psikologis orang tua-remaja dan kontrol diri remaja terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja menjadi hal yang penting dan menarik untuk diteliti. Adapun penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengidentifikasi karakteristik remaja, karakteristik keluarga, kontrol psikologis orang tua terhadap remaja, kontrol diri remaja, dan perilaku *cyberbullying* pada remaja, 2) menganalisis hubungan karakteristik remaja dan karakteristik keluarga dengan kontrol psikologis yang diterapkan orang tua, kontrol diri remaja, dan perilaku *cyberbullying* pada remaja, 3) menganalisis pengaruh kontrol psikologis yang diterapkan orang tua dan kontrol diri remaja terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja.

2. METODE

2. 1. Kriteria partisipan penelitian

Populasi penelitian ini merupakan remaja pengguna aktif media sosial yang tinggal di Kabupaten Bogor. Kriteria contoh pada penelitian ini yaitu remaja usia 15-18 tahun yang aktif

menggunakan media sosial, bertempat tinggal di Kabupaten Bogor, dan masih tinggal bersama kedua orang tua. Teknik pengambilan contoh pada penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* berupa *accidental sampling* dengan menggunakan kuesioner *online*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 111 remaja. Penentuan jumlah sampel penelitian mengacu pada rumus Lemeshow karena total populasi tidak dapat diketahui secara pasti. Perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus Lemeshow (Levy & Lemeshow, 2008), menggunakan maksimal estimasi 50% dan tingkat kesalahan sebesar 10%. Berdasarkan perhitungan tersebut, jumlah minimal sampel adalah sekitar 96 orang. Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 111 sudah memenuhi jumlah minimum pengambilan sampel.

2.2 Alat pengumpulan data

Kontrol psikologis orang tua diukur menggunakan instrumen *Parental Psychological Control Scale-Youth Self Report (PCS-YSR)* dari Barber (1996) yang terdiri atas 16 pernyataan. Pengukuran kontrol psikologis orang tua dibedakan antara kontrol psikologis ayah dan kontrol psikologis ibu. Nilai *Cronbach's alpha* instrumen diukur melalui uji coba kuesioner sebelum melakukan penelitian. Koefisien alpha kuesioner kontrol psikologis ayah adalah sebesar 0,841 dan kontrol psikologis ibu sebesar 0,864. Instrumen ini terdiri atas enam dimensi. Pertama, *constraining verbal expressions* (membatasi ekspresi verbal anak), contoh item pernyataan dalam instrumen yaitu “ayah/ibu saya adalah orang yang akan mengubah topik pembicaraan, setiap kali saya memiliki sesuatu hal untuk dikatakan”. Kedua, *invalidating feelings* (menolak perasaan anak), contoh item pernyataan dalam instrumen yaitu “ayah/ibu saya adalah orang yang selalu berusaha untuk mengubah perasaan atau pemikiran saya tentang suatu hal”. Ketiga, *personal attack on child* (tindakan yang menyebabkan anak merasa direndahkan), contoh item pernyataan dalam instrumen yaitu “ayah/ibu saya adalah orang yang akan mengungkit kesalahan masa lalu saya ketika sedang mengkritik saya”. Keempat, *guilt induction* (tindakan yang menimbulkan perasaan bersalah bagi anak), contoh item pernyataan dalam instrumen yaitu “ayah/ibu saya adalah orang yang akan mengungkit semua hal yang telah ia lakukan untuk saya”. Kelima, *love withdrawal* (tindakan penarikan kasih sayang pada anak), contoh item pernyataan dalam instrumen yaitu “ayah/ibu saya adalah orang yang akan menghindari saya ketika saya membuatnya kecewa”. Keenam, *erratic emotional behavior* (perilaku emosional yang tidak menentu saat berinteraksi dengan anak), contoh item pernyataan dalam instrumen yaitu “ayah/ibu saya adalah orang yang sering berubah suasana hatinya ketika bersama saya”. Pilihan jawaban menggunakan skala likert tiga poin, yaitu 1 = tidak sesuai dengannya, 2 = kadang-kadang sesuai dengannya, 3 = sangat sesuai dengannya.

Kontrol diri remaja diukur menggunakan skala kontrol diri dari Arifin dan Mila (2020) yang merupakan versi translasi dari skala kontrol diri Ridder dkk. (2012). Setelah melalui uji coba kuesioner, diperoleh nilai koefisien alpha sebesar 0,75. Instrumen ini terdiri atas dua dimensi, yaitu inhibisi yang merupakan kapasitas untuk menahan godaan atau kendali impuls dan inisiasi merupakan kapasitas untuk bertindak dengan orientasi jangka panjang. Contoh item pernyataan dalam instrumen untuk dimensi inhibisi adalah “secara umum, saya dapat menahan godaan apapun dengan baik” dan untuk dimensi inisiasi adalah “saya sering bertindak tanpa mempertimbangkan seluruh alternatif”. Pilihan jawaban menggunakan skala likert empat poin, yaitu 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Setuju, 4 = Sangat Setuju. Instrumen ini memiliki tujuh pernyataan unfavorable sehingga harus dilakukan *reverse* dalam skoring, yaitu pada pernyataan nomor 2, 3, 4, 5, 6, 8, dan 9.

Perilaku *cyberbullying* diukur menggunakan instrumen *Cyber Victim and Bullying Scales (CVBS)* Cetin dkk. (2011). Instrumen ini terdiri dari 22 pernyataan yang terbagi dalam tiga

dimensi, meliputi *cyber verbal bullying* (intimidasi secara verbal melalui perangkat elektronik) dengan contoh item dalam instrumen yaitu “menghina atau mengejek seseorang di media sosial/internet”, *hiding identity* (penyembunyian identitas asli untuk dapat melakukan aksi *cyberbullying*) dengan contoh item dalam instrumen yaitu “menggunakan identitas orang lain tanpa izin orang bersangkutan di media sosial/internet”, dan *cyber forgery* (tindakan pemalsuan identitas dengan melakukan publikasi gambar/video pribadi orang lain dengan cara yang memalukan) dengan contoh item dalam instrumen yaitu “mengedit foto orang lain dengan cara tidak pantas atau memalukan di media sosial/internet”. Nilai koefisien alpha setelah melalui uji coba kuesioner adalah sebesar 0,88. Pilihan jawaban menggunakan skala likert lima poin, yang terdiri dari 1 = Tidak pernah, 2 = Jarang, 3 = kadang-kadang, 4 = Sering, 5 = Selalu.

2.3 Teknik analisis data

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pengolahan data menggunakan perangkat lunak *Microsoft Excel 2019 for Windows* dan analisis data menggunakan program *Statistical Package for Social Science (SPSS)*. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi jumlah, persentase, standar deviasi, rata-rata, nilai minimum, dan nilai maksimum variabel karakteristik keluarga, karakteristik remaja, kontrol psikologis, kontrol diri, dan perilaku *cyberbullying* remaja. Analisis inferensial berupa uji korelasi untuk melihat hubungan antar variabel dan uji regresi linear berganda untuk melihat pengaruh dari kontrol psikologis orang tua dan kontrol diri terhadap perilaku *cyberbullying*.

3. HASIL

3.1 Karakteristik remaja dan keluarga

Sebaran dan keragaman statistik deskriptif remaja disajikan pada Tabel 1. Jumlah total responden dalam penelitian ini adalah 111 remaja dengan proporsi remaja perempuan (73%) lebih banyak dibandingkan dengan remaja laki-laki (27%). Remaja yang menjadi responden dalam penelitian ini didominasi oleh usia 16 dan 17 tahun (35%). Urutan kelahiran para responden cukup bervariasi, yaitu mulai dari anak pertama hingga anak kelima. Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini paling banyak adalah anak pertama (44,1%).

Tabel 2 menyajikan sebaran statistik karakteristik keluarga yang terdiri atas kategori usia orang tua, tingkat pendidikan orang tua, dan besar keluarga. Mayoritas ayah (82,9%) dan ibu (72,1%) dari para responden termasuk dalam kategori dewasa madya. Rentang usia ayah para responden pada penelitian ini adalah mulai dari 36 hingga 66 tahun dengan rata-rata usia ayah adalah 48,9 tahun. Sementara itu, rentang usia ibu adalah 32 hingga 65 tahun dengan rata-rata usia ibu adalah 45,2 tahun.

Tingkat pendidikan orang tua responden cukup bervariasi yaitu mulai dari tidak tamat SD hingga lulusan S2. Tingkat pendidikan tamat SMA/ sederajat memiliki proporsi yang paling banyak bagi tingkat pendidikan ayah (35,1%) dan tingkat pendidikan ibu (37,8%). Sementara itu, proporsi yang paling sedikit pada tingkat pendidikan ayah adalah tidak tamat SD (0,9%) dan pada tingkat pendidikan ibu adalah S2 (2,7%). Pada penelitian ini, setengah dari responden (51,4%) memiliki tipe keluarga sedang. Selain itu, hampir setengahnya yang lain (46,8%) memiliki tipe keluarga kecil.

Tabel 1.

Sebaran remaja dan keragaman statistik deskriptif remaja (n = 111)

Karakteristik remaja	N	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	30	27,00
Perempuan	81	73,00
Usia (tahun)		
15 tahun	10	9,00
16 tahun	39	35,10
17 tahun	39	35,10
18 tahun	23	20,70
Urutan kelahiran		
1 (Anak pertama)	49	44,10
2 (Anak Kedua)	31	27,90
3 (Anak Ketiga)	20	18,00
4 (Anak Keempat)	8	7,20
5 (Anak Kelima)	3	2,70

Tabel 2.

Statistik deskriptif karakteristik keluarga (n = 111)

Karakteristik Keluarga	Ayah		Ibu	
	n	%	n	%
Usia orang tua				
Dewasa awal (18-40 tahun)	11	9,9	30	27
Dewasa madya (41-60 tahun)	92	82,9	80	72,1
Dewasa lanjut (>60 tahun)	8	7,2	1	0,9
Pendidikan orang tua				
Tidak tamat SD	1	0,9	4	3,6
Tamat SD/ sederajat	15	13,5	13	11,7
Tamat SMP/ sederajat	10	9	16	14,4
Tamat SMA/ sederajat	39	35,1	42	37,8
Diploma (D1/D2/D3)	12	10,8	14	12,6
Sarjana (S1)	25	22,5	19	17,1
Magister (S2)	9	8,1	3	2,7
Besar Keluarga				
Keluarga kecil (\leq 4 orang)	52			46,8
Keluarga sedang	57			51,4
Keluarga besar	2			1,8

Sebaran hasil berdasarkan kategori perdimensi kontrol psikologis ayah disajikan dalam Tabel 3. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa pada kontrol psikologis ayah, terdapat tiga jenis kontrol psikologis yang memiliki kategori lebih tinggi yaitu *invalidating feeling*, *guilt induction*, dan *personal attack*. Namun secara keseluruhan, tingkat kontrol psikologis ayah cenderung rendah yaitu sekitar 60 persen dari total responden.

Tabel 3.

Sebaran hasil berdasarkan kategori kontrol psikologis ayah dan statistik deskriptif

Dimensi Kontrol Psikologis Ayah	Kategori				MEAN±SD
	Rendah (<rata-rata)		Tinggi (≥rata-rata)		
	n	%	n	%	
<i>Constraining verbal expression</i>	57	51,4	54	48,6	27,17±25,31
<i>Invalidating feelings</i>	38	34,2	73	65,8	49,84±27,47
<i>Personal attack</i>	53	47,7	58	52,3	31,08±30,27
<i>Guilt induction</i>	48	43,2	63	56,8	41,67±30,21
<i>Love withdrawal</i>	58	52,3	53	47,7	40,39±29,60
<i>Erratic emotional behavior</i>	57	51,4	54	48,6	36,94±31,95

Tabel 4 menunjukkan sebaran hasil berdasarkan kategori perdimensi kontrol psikologis ibu. Pada kontrol psikologis ibu, jenis kontrol psikologis yang lebih tinggi berada pada jenis *guilt induction*, *erratic emotional behavior*, *love withdrawal*, *invalidating feeling*, dan *constraining verbal expression*. Secara keseluruhan kontrol psikologis ibu juga cenderung memiliki kategori rendah, yaitu sekitar 52 persen dari total responden. Dengan demikian, kontrol psikologis ayah dan ibu cenderung memiliki kategori yang rendah.

3.3 Kontrol diri

Tabel 5 menampilkan sebaran tingkat kontrol diri remaja pada penelitian ini. Kontrol diri dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu inhibisi dan inisiasi. Para responden dalam penelitian ini ternyata memiliki proporsi yang seimbang antara kemampuan kontrol diri berupa inhibisi dan inisiasi. Secara keseluruhan, tingkat kontrol diri para responden dalam penelitian ini hanya memiliki selisih satu persen antara yang memiliki kontrol diri tinggi dengan yang memiliki kontrol diri rendah.

Tabel 4.

Sebaran hasil berdasarkan kategori kontrol psikologis ibu dan statistik deskriptif

Dimensi Kontrol Psikologis Ibu	Kategori				MEAN±SD
	Rendah (<rata-rata)		Tinggi (≥rata-rata)		
	n	%	n	%	
<i>Constraining verbal expression</i>	52	46,8	59	53,2	31,08±26,15
<i>Invalidating feelings</i>	50	45	61	55	62,31±28,84
<i>Personal attack</i>	69	62,2	42	37,8	35,58±29,17
<i>Guilt induction</i>	40	36	71	64	49,55±31,25
<i>Love withdrawal</i>	48	43,2	63	56,8	48,34±32,94
<i>Erratic emotional behavior</i>	42	37,8	69	62,2	45,50±33,91

Tabel 5.
Kategorisasi perdimensi kontrol diri dan *cyberbullying*

Variabel	Rendah (<rata-rata)		Tinggi (≥rata-rata)		MEAN±SD
	n	%	n	%	
Jenis kontrol diri					
Inhibisi	61	55	50	45	50,75±16,97
Inisiasi	61	55	50	45	52,70±17,91
Jenis perilaku <i>cyberbullying</i>					
<i>Cyber verbal bullying</i>	76	68,5	35	31,5	7,72±10,34
<i>Hiding identity</i>	54	48,6	57	51,4	13,11±10,29
<i>Cyber Forgery</i>	64	57,7	47	42,3	4,88±7,95

3.4 Perilaku *cyberbullying*

Perilaku *cyberbullying* yang diukur dalam penelitian ini terbagi atas tiga jenis, yaitu *cyber verbal bullying*, *hiding identity*, dan *cyber forgery*. Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa jenis perilaku *cyberbullying* yang paling banyak dilakukan oleh remaja dalam penelitian ini adalah *hiding identity*. Hal ini berarti banyak dari responden yang cenderung melakukan bentuk perilaku *cyberbullying* berupa penyembunyian identitas. Secara keseluruhan, tingkat perilaku *cyberbullying* yang dilakukan cenderung rendah, yaitu sebesar 61 persen dari total responden.

3.5 Uji Korelasi

Terdapat beberapa data pada uji korelasi yang berupa data *dummy*, yaitu jenis kelamin (0 = laki-laki; 1 = Perempuan), urutan kelahiran (0 = bukan anak pertama; 1 = anak pertama), tingkat pendidikan orang tua (0 = bukan tamat SMA; 1 = tamat SMA). Tabel 6 menunjukkan hasil uji korelasi antara dimensi kontrol psikologis ayah dengan variabel-variabel lain dalam penelitian ini.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa urutan kelahiran ($r = 0,229$; $p < 0,05$) memiliki hubungan signifikan positif dengan kontrol psikologi ayah yang secara khusus signifikan positif pada dimensi *personal attack*, *guilt induction*, *love withdrawal*, dan *erratic emotional behavior*. Artinya bahwa kontrol psikologis ayah khususnya kontrol psikologis berupa *personal attack*, *guilt induction*, *love withdrawal*, dan *erratic emotional behavior* cenderung semakin tinggi pada anak pertama. Selanjutnya, usia ayah ($r = -0,206$; $p < 0,05$) dan usia ibu ($r = -0,191$; $p < 0,05$) memiliki hubungan signifikan negatif dengan kontrol psikologis ayah. Usia ayah secara spesifik memiliki hubungan signifikan negatif dengan kontrol psikologis ayah pada dimensi *personal attack*, *love withdrawal*, dan *erratic emotional behavior*. Korelasi negatif usia ayah dengan kontrol psikologi ayah berarti bahwa semakin tua usia ayah maka semakin menurun kontrol psikologis yang diterapkan khususnya berupa *personal attack*, *love withdrawal*, dan *erratic emotional behavior*. Usia ibu yang berkorelasi negatif dengan kontrol psikologis ayah bermakna bahwa semakin muda usia ibu maka semakin tinggi kontrol psikologis ayah.

Pada tabel 6 juga dapat diketahui bahwa kontrol psikologis ibu ($r = 0,620$; $p < 0,01$) memiliki hubungan signifikan positif dengan kontrol psikologis ayah. Artinya bahwa semakin tinggi kontrol psikologis ayah maka semakin tinggi pula kontrol psikologis ibu, begitupun sebaliknya. Kontrol diri ($r = -0,201$; $p < 0,05$) memiliki hubungan signifikan negatif dengan kontrol psikologis ayah dan secara spesifik memiliki hubungan negatif signifikan dengan dimensi *constraining verbal expression* dan *personal attack*. Artinya bahwa secara keseluruhan, semakin tinggi kontrol

Tabel 6.

Koefisien korelasi antar variabel dengan dimensi kontrol psikologis ayah

Variabel	Kontrol Psikologis Ayah						
	KPA1	KPA2	KPA3	KPA4	KPA5	KPA6	I KPA
Karakteristik remaja							
Usia (tahun)	-0,068	0,065	0,056	0,075	0,058	0,041	0,055
Jenis kelamin	-0,028	0,021	0,078	-0,017	0,065	0,053	0,047
Urutan kelahiran	0,073	0,005	0,267**	0,201*	0,198*	0,194*	0,229*
Karakteristik keluarga							
Usia ayah (tahun)	-0,016	-0,057	-0,196*	-0,169	-0,192*	-0,223*	-0,206*
Usia ibu (tahun)	-0,081	-0,058	-0,155	-0,165	-0,156	-0,182	-0,191*
Tingkat pendidikan ayah	0,080	0,004	0,045	0,094	0,037	0,020	0,066
Tingkat pendidikan ibu	0,068	-0,018	0,027	0,124	0,191*	-0,001	0,097
Besar keluarga	-0,023	-0,087	-0,077	-0,072	0,018	-0,117	-0,083
Kontrol psikologis ibu	0,455**	0,201*	0,474**	0,443**	0,527**	0,445**	0,620**
Kontrol diri	-0,201*	0,080	-0,307**	-0,133	-0,105	-0,153	-0,201*
Perilaku cyber-bullying	0,222*	-0,033	0,274**	0,075	0,076	0,100	0,179

Keterangan: * signifikan pada $p < 0,05$; ** signifikan pada $p < 0,001$

psikologis ayah maka akan semakin rendah kontrol diri pada remaja. Selanjutnya, perilaku *cyberbullying* memiliki hubungan signifikan negatif dengan dimensi kontrol psikologis ayah yang berupa *constraining verbal expression* ($r = 0,222$; $p < 0,05$) dan *personal attack* ($r = 0,274$; $p < 0,01$). Namun, tidak ditemukan hubungan signifikan antara perilaku *cyberbullying* dengan kontrol psikologis ayah secara keseluruhan.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan uji korelasi antara dimensi kontrol psikologis ibu dengan variabel-variabel lain dalam penelitian ini (Tabel 7). Hasil ini menemukan adanya korelasi kontrol psikologis ibu dengan besar keluarga, kontrol psikologis ayah, kontrol diri, dan perilaku *cyberbullying*. Besar keluarga ($r = 0,211$; $p < 0,05$) memiliki hubungan signifikan positif hanya pada kontrol psikologis ibu yang berupa *personal attack* yang berarti bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan semakin tinggi kontrol psikologis ibu berupa *personal attack*. Namun tidak ditemukan adanya korelasi signifikan antara besar keluarga dengan kontrol psikologis ibu secara keseluruhan. Selanjutnya, kontrol psikologis ayah ($r = 0,620$; $p < 0,01$) memiliki hubungan signifikan positif dengan kontrol psikologis ibu yang berarti semakin tinggi kontrol psikologis ibu maka semakin tinggi pula kontrol psikologis ayah. Kontrol diri ($r = -0,324$; $p < 0,01$) memiliki hubungan signifikan negatif dengan kontrol psikologis ibu dan secara spesifik memiliki hubungan signifikan negatif pada kontrol psikologis ibu yang berupa *constraining verbal expression*, *personal attack*, *love withdrawal* dan *erratic emotional behavior*. Artinya, semakin tinggi kontrol psikologis ibu maka akan semakin rendah kontrol diri pada remaja. Perilaku *cyberbullying* ($r = 0,258$; $p < 0,01$) memiliki hubungan signifikan positif dengan kontrol psikologis ibu, khususnya pada kontrol psikologis ibu yang berupa *constraining verbal expression*, *personal*

attack, dan *erratic emotional behavior*. Artinya, semakin tinggi kontrol psikologis ibu, maka akan semakin tinggi pula kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku *cyberbullying*.

Selanjutnya, peneliti melakukan uji korelasi antar variabel dengan dimensi kontrol diri dan perilaku *cyberbullying* (Tabel 8). Jenis kelamin ($r = -0,202$; $p < 0,05$) memiliki hubungan signifikan negatif dengan kontrol diri remaja. Artinya, remaja laki-laki memiliki kontrol diri yang lebih tinggi daripada remaja perempuan dalam penelitian ini. Usia ayah ($r = -0,216$; $p < 0,05$) juga memiliki hubungan signifikan negatif dengan kontrol diri remaja dan secara spesifik berhubungan signifikan negatif pada jenis kontrol diri inhibisi. Artinya semakin tua usia ayah maka semakin rendah kontrol diri pada remaja. Kontrol psikologis ayah ($r = -0,201$; $p < 0,05$) dan kontrol psikologis ibu ($r = -0,324$; $p < 0,01$) memiliki hubungan signifikan negatif dengan kontrol diri remaja. Kontrol psikologis ayah secara spesifik berhubungan signifikan negatif dengan jenis kontrol diri inisiasi, sedangkan kontrol psikologis ibu berhubungan signifikan negatif dengan kedua jenis kontrol diri yaitu inhibisi dan inisiasi. Artinya, semakin tinggi kontrol psikologis yang dilakukan oleh ayah dan ibu terhadap remaja, maka akan semakin rendah tingkat kontrol diri remaja.

Tabel 7.

Koefisien korelasi antar variabel dengan dimensi kontrol psikologis ibu

Variabel	Kontrol Psikologis Ibu						
	KPB1	KPB2	KPB3	KPB4	KPB5	KPB6	I_KPB
Karakteristik remaja							
Usia (tahun)	0,039	0,154	0,062	0,011	0,068	0,041	0,092
Jenis kelamin	0,025	-0,010	0,105	0,024	0,145	0,159	0,106
Urutan kelahiran	0,007	0,019	0,098	0,100	0,128	0,051	0,096
Karakteristik keluarga							
Usia ayah (tahun)	0,073	-0,029	-0,095	-0,108	-0,109	-0,028	-0,071
Usia ibu (tahun)	-0,060	-0,024	-0,130	-0,145	-0,123	-0,083	-0,130
Tingkat pendidikan ayah	0,064	-0,064	0,030	0,102	-0,030	0,028	0,021
Tingkat pendidikan ibu	-0,040	-0,011	0,014	0,101	0,162	-0,020	0,052
Besar keluarga	0,109	-0,050	0,211*	0,056	0,150	0,004	0,119
Kontrol psikologis ayah	0,437**	0,307**	0,479**	0,463**	0,504**	0,495**	0,620**
Kontrol diri	-0,275**	-0,083	-0,354**	-0,169	-0,215*	-0,309**	-0,324**
Perilaku cyberbullying	0,236*	0,083	0,319**	0,100	0,146	0,223*	0,258**

Keterangan: * signifikan pada $p < 0,05$; ** signifikan pada $p < 0,001$

Tabel 8 menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* ($r = -0,291$; $p < 0,01$) memiliki hubungan signifikan negatif dengan kontrol diri remaja dan secara spesifik berhubungan signifikan negatif dengan kedua jenis kontrol diri yaitu inhibisi dan inisiasi. Artinya, perilaku *cyberbullying* akan semakin tinggi pada remaja yang memiliki kontrol diri rendah. Jenis kelamin ($r = -0,207$; $p < 0,05$) memiliki korelasi signifikan negatif pada salah satu jenis perilaku *cyberbullying* yaitu *cyber forgery*. Artinya, jenis perilaku *cyberbullying* berupa *cyber forgery* cenderung dilakukan oleh remaja laki-laki dalam penelitian ini. Namun tidak ditemukan hubungan signifikan antara

jenis kelamin dengan perilaku *cyberbullying* secara keseluruhan. Kontrol psikologis ibu ($r = 0,258; p < 0,01$) memiliki hubungan signifikan positif terhadap perilaku *cyberbullying* dan secara spesifik berhubungan signifikan negatif pada jenis perilaku *cyberbullying* berupa *cyber verbal bullying* dan *hiding identity*. Artinya, semakin tinggi kontrol psikologis ibu terhadap remaja, maka semakin tinggi pula kecenderungan remaja untuk melakukan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Kontrol diri ($r = -0,291; p < 0,01$) memiliki hubungan signifikan negatif dengan perilaku *cyberbullying*. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kontrol diri yang dimiliki oleh remaja, maka perilaku *cyberbullying* akan semakin rendah.

Tabel 8.

Koefisien korelasi antar variabel dengan dimensi kontrol diri dan perilaku *cyberbullying*

Variabel	Kontrol Diri				Perilaku <i>Cyberbullying</i>		
	KD1	KD2	I_KD	CB1	CB2	CB3	I_CB
Karakteristik remaja							
Usia (tahun)	-0,007	-0,034	-0,020	0,131	-0,008	0,149	0,124
Jenis kelamin	-0,180	-0,183	-0,202*	-0,149	0,155	-0,207*	-0,114
Urutan kelahiran	0,080	0,035	0,068	-0,019	0,146	0,047	0,059
Karakteristik keluarga							
Usia ayah (tahun)	-0,214*	-0,164	-0,216*	-0,019	-0,051	-0,005	-0,026
Usia ibu (tahun)	-0,079	-0,090	-0,094	-0,008	-0,089	-0,016	-0,031
Tingkat pendidikan ayah	-0,045	0,082	0,008	0,044	0,035	-0,162	-0,047
Tingkat pendidikan ibu	0,069	0,081	0,083	0,066	-0,046	0,105	0,063
Besar keluarga	-0,054	-0,095	-0,079	-0,055	-0,119	-0,024	-0,071
Kontrol psikologis ayah	-0,150	-0,222*	-0,201*	0,201*	0,129	0,116	0,179
Kontrol psikologis ibu	-0,279**	-0,305**	-0,324**	0,267**	0,214*	0,168	0,258**
Kontrol diri	-	-	-	-0,271**	-0,190*	-0,250**	-0,291**
Perilaku <i>cyberbullying</i>	-0,276**	-0,238*	-0,291**	-	-	-	-

Keterangan: * signifikan pada $p < 0,05$; ** signifikan pada $p < 0,001$

3.6 Uji Regresi

Dalam penelitian ini, model regresi yang digunakan terdiri atas dua model karena kontrol psikologis ayah dan kontrol psikologis ibu berhubungan sangat erat sehingga harus dipisahkan agar menghindari multikolinearitas saat pengujian.

Model regresi pertama yang terdiri kontrol psikologis ayah dan kontrol diri remaja (Tabel 9). Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa model regresi satu signifikan ($p = 0,049$) dengan koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 0,070. Hal ini berarti hanya sebanyak tujuh persen variabel dalam model dapat menjelaskan peran terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja dan sisanya sebesar 93 persen dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti. Hasil uji regresi linier dengan model pertama menunjukkan bahwa terdapat dua variabel yang berpengaruh nyata terhadap perilaku *cyberbullying*, yaitu kontrol psikologis ayah berupa *personal attack* ($B = 0,065; p = 0,098$) dan kontrol diri remaja secara spesifik berupa inhibisi ($B = -0,089; p = 0,090$). Kontrol psikologis ayah berupa *personal attack* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap perilaku *cyberbullying*. Artinya, semakin tinggi *personal attack* yang dilakukan ayah, maka akan semakin tinggi potensi menyebabkan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Kontrol diri memiliki pengaruh

negatif terhadap perilaku *cyberbullying*, yang artinya kemampuan kontrol diri berupa inhibisi yang rendah akan berpotensi menyebabkan perilaku *cyberbullying* yang lebih tinggi pada remaja.

Tabel 9.

Hasil uji regresi model pertama (ayah) terhadap perilaku cyberbullying remaja

Variabel	Koefisien Tidak Terstandarisasi		Koefisien Terstandarisasi	Sig.
	B	SE B	β	
Kontrol psikologis ayah				
<i>Constraining verbal expression</i>	0,024	0,038	0,079	0,521
<i>Invalidating feelings</i>	-0,006	0,027	-0,021	0,827
<i>Personal attack</i>	0,065	0,039	0,254	0,098*
<i>Guilt induction</i>	-0,006	0,028	-0,025	0,819
<i>Love withdrawal</i>	-0,018	0,030	-0,069	0,553
<i>Erratic emotional behavior</i>	-0,016	0,028	-0,066	0,573
Kontrol diri				
Inhibisi	-0,089	0,052	-0,196	0,090*
Inisiasi	-0,017	0,051	-0,040	0,736
R ²			0,138	
Adjusted R ²			0,070	
F			2,038	
Sig.			0,049*	

Keterangan: * signifikan pada $p < 0,1$; ** signifikan pada $p < 0,001$

Hasil uji regresi selanjutnya menunjukkan bahwa model kedua signifikan ($p = 0,031 < 0,05$) dengan koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 0,082 (lihat Tabel 10). Hal ini berarti sebanyak 8,2 persen variabel dalam model dapat menjelaskan pengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja dan sisanya sebesar 91,8 persen dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti. Dari hasil uji regresi linier dengan model kedua menunjukkan kontrol psikologis ibu secara spesifik berupa *personal attack* ($B = 0,071$; $p = 0,050$) memiliki pengaruh signifikan positif terhadap perilaku *cyberbullying* remaja. Artinya, semakin tinggi kontrol psikologis ibu berupa *personal attack* yang dilakukan terhadap remaja, maka berpotensi menyebabkan peningkatan perilaku *cyberbullying* pada remaja.

4. DISKUSI

Penelitian perilaku *cyberbullying* terhadap 111 remaja di kabupaten Bogor menunjukkan hasil bahwa tingkat perilaku *cyberbullying* yang dilakukan tergolong rendah. Rendahnya tingkat perilaku *cyberbullying* pada para remaja dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh kemungkinan bahwa sebagian besar remaja pada penelitian ini telah memiliki kemampuan berpikir abstrak. Menurut teori Piaget, perkembangan kognitif remaja berada di tahap operasi formal sehingga remaja mulai mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara hipotetis, general, dan abstrak (Hazen dkk., 2008). Sanders (2013) menjelaskan bahwa pada masa remaja, terjadi peralihan dari pemikiran konkret, yaitu memikirkan hal-hal yang berhubungan langsung dengan mereka, menjadi pemikiran abstrak, yaitu dapat membayangkan hal-hal yang tidak terlihat atau dialami sehingga memungkinkan remaja memiliki kapasitas untuk mencintai, berpikir tentang spiritualitas, dan berpartisipasi dalam perhitungan matematika yang lebih kompleks, sedangkan remaja yang masih berpikiran konkret tidak dapat memahami konsekuensi dari tindakan, tidak dapat menghubungkan

sebab-akibat dari perilaku yang dilakukan, dan tidak siap untuk menghindari risiko dari perilakunya. Adapun jenis perilaku *cyberbullying* yang paling banyak dilakukan oleh para remaja dalam penelitian ini adalah *hiding identity* atau menyembunyikan identitas dan yang paling sedikit dilakukan adalah *cyber forgery* atau pemalsuan identitas. Penyembunyian identitas ini membuat korban menjadi tidak mengetahui identitas asli dari pelaku atau dapat disebut sebagai anonim. Keleluasaan dalam anonimitas membuka potensi bagi pelaku untuk melakukan *cyberbullying* karena individu cenderung akan mengatakan dan melakukan hal-hal secara anonim yang tidak akan mereka katakan atau lakukan dalam interaksi tatap muka (Kowalski dkk., 2014).

Tabel 10.

Hasil uji regresi model kedua (ibu) terhadap perilaku *cyberbullying* remaja

Variabel	Koefisien Tidak Terstandarisasi		Koefisien Terstandarisasi	Sig.
	B	SE B	β	
Kontrol psikologis ibu				
<i>Constraining verbal expression</i>	0,016	0,036	0,053	0,667
<i>Invalidating feelings</i>	0,008	0,026	0,030	0,761
<i>Personal attack</i>	0,071	0,036	0,268	0,050*
<i>Guilt induction</i>	-0,022	0,029	-0,090	0,440
<i>Love withdrawal</i>	-0,014	0,028	-0,061	0,619
<i>Erratic emotional behavior</i>	0,010	0,031	0,043	0,749
Kontrol diri				
Inhibisi	-0,066	0,054	-0,145	0,222
Inisiasi	-0,030	0,051	-0,070	0,555
R ²		0,149		
Adjusted R ²		0,082		
F		2,233		
Sig.		0,031*		

Keterangan: * signifikan pada $p < 0,1$; ** signifikan pada $p < 0,001$

Hasil uji regresi menemukan adanya pengaruh signifikan kontrol psikologis ayah dan kontrol psikologis ibu berupa *personal attack* terhadap perilaku *cyberbullying*. *Personal attack* adalah salah satu bentuk kontrol psikologis orang tua terhadap anak berupa tindakan-tindakan yang menyebabkan anak merasa direndahkan seperti mengungkit kesalahan masa lalu, mengungkap perilaku anak yang memalukan, menyalahkan anak, dan sebagainya. Rahmaputri dkk. (2022) menjelaskan bahwa orang tua yang tidak menghargai remaja sebagai individu cenderung mendorong remaja untuk terlibat dalam *cyberbullying* dikarenakan sebagai bentuk pelampiasan emosi dari remaja. Anak-anak dapat meniru perilaku orang tua dan menggunakan cara yang sama untuk memperlakukan teman sebaya atau orang lain di lingkungannya, sehingga remaja yang mendapatkan perlakuan kontrol psikologis dari orang tuanya mungkin akan menerapkan perilaku invalidasi dan memanipulasi pengalaman emosional pada orang lain dan melakukan *cyberbullying* (Hsieh, 2020). Dengan demikian, penyebab kontrol psikologis orang tua berupa *personal attack* berpengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* remaja dapat dijelaskan karena sebagai bentuk pelampiasan emosi remaja dan merupakan hasil dari proses observasi dan imitasi perilaku orang tua terhadap remaja.

Hasil uji regresi juga menemukan bahwa kontrol diri memiliki peran signifikan negatif terhadap perilaku *cyberbullying*, yang berarti bahwa semakin rendah kontrol diri yang dimiliki remaja menyebabkan semakin tingginya potensi remaja tersebut melakukan *cyberbullying*. Temuan ini konsisten dengan banyak penelitian sebelumnya bahwa kontrol diri yang rendah akan memengaruhi peningkatan perilaku *cyberbullying*, salah satunya adalah penelitian Cho dan Rustu (2020) yang menemukan bahwa kontrol diri memengaruhi perilaku *cyberbullying* dengan dimediasi oleh aktivitas *online*, yang mana semakin rendah kontrol diri yang dimiliki maka semakin lama waktu yang dihabiskan untuk aktivitas *online* sehingga potensi untuk terlibat dalam *cyberbullying* semakin besar.

Uji korelasi dalam penelitian ini menemukan bahwa kontrol psikologis ayah dan kontrol psikologis ibu memiliki hubungan signifikan negatif dengan kontrol diri remaja. Artinya, semakin tinggi kontrol psikologis yang diterapkan oleh ayah dan ibu terhadap remaja, maka akan semakin rendah tingkat kontrol diri remaja. Sejalan dengan penemuan Finkenauer dkk. (2005) dan Li dkk. (2013) bahwa kontrol psikologis orang tua memiliki hubungan yang bersifat negatif terhadap kontrol diri remaja. Menurut Finkenauer dkk. (2005), kontrol psikologis orang tua menciptakan lingkungan yang merugikan bagi anak karena pikiran dan perasaan anak-anak dimanipulasi sehingga kemampuan kontrol diri mereka cenderung tidak meningkat. Barber (1996) menjelaskan bahwa kontrol psikologis merupakan contoh disiplin negatif yang berorientasi pada cinta dengan melibatkan manipulasi sebagai sarana untuk mengontrol perilaku anak yang justru akan mengganggu perkembangan psikologis dan emosional anak seperti proses berpikir dan ekspresi diri.

Selain itu, hasil uji korelasi menemukan bahwa usia ayah memiliki hubungan signifikan negatif dengan kontrol psikologis ayah dan kontrol diri remaja yang berarti semakin tua usia ayah semakin rendah kontrol psikologis ayah dan kontrol diri remaja. Hal ini dapat terjadi karena kemungkinan semakin tua usia ayah, maka energi dan stamina fisik yang dimiliki juga semakin berkurang sehingga waktu yang dapat didedikasikan untuk anaknya pun juga akan berkurang (Leigh & Gong 2010). Hal ini dapat secara tidak langsung berdampak pada perkembangan anak khususnya pada perkembangan kontrol diri anak. Selain itu, usia ibu ternyata memiliki hubungan signifikan negatif dengan kontrol psikologis ayah, yang berarti bahwa anak yang memiliki usia ibu yang lebih muda maka akan menerima kontrol psikologis yang lebih besar dari ayah. Ini dapat terjadi karena semakin tua usia orang tua dalam hal ini ayah, maka akan merasa lebih banyak menerima pengalaman hidup dan kepercayaan diri yang lebih tinggi sehingga berpotensi untuk dapat lebih dominan dalam melakukan kontrol terhadap anak. Berikutnya ditemukan bahwa urutan kelahiran berkorelasi signifikan positif dengan kontrol psikologis ayah, yang berarti kontrol psikologis ayah semakin tinggi pada anak dengan urutan lahir yang lebih awal. Serupa dengan penelitian Hotz dan Pantano (2010) yang menemukan bahwa anak pertama lebih menghadapi pendisiplinan yang lebih tinggi daripada anak-anak lainnya. Hal ini karena orang tua cenderung memiliki lebih banyak harapan pada anak pertama, misalnya dapat menjadi sosok teladan bagi adik-adiknya sehingga kontrol orang tua cenderung lebih besar pada anak pertama dan menurun pada anak terakhir (Ng dkk., 2017). Kontrol psikologis ayah memiliki hubungan signifikan positif dengan kontrol psikologis ibu, yang berarti semakin tinggi kontrol psikologis ayah maka semakin tinggi pula kontrol psikologis ibu. Deschênes dkk. (2014) menjelaskan beberapa alasan mengenai kesesuaian perilaku pengasuhan antar kedua orang tua. Pertama, karena adanya proses limpahan (*spillover process*) antar satu sama lain (ayah dan ibu). Proses limpahan (*spillover process*) dapat berupa proses transfer suasana hati, pengaruh, atau perilaku dari satu konteks ke konteks lain (misalnya, pekerjaan ke keluarga, pasangan antar orang tua ke pasangan orang tua-anak, pasangan

ibu-anak ke pasangan ayah-anak) dan dapat dimanifestasikan oleh perilaku negatif atau positif dari satu orang tua menyebar ke orang tua lainnya melalui peniruan dan pembelajaran observasional (Almeida dkk., 1999). Alasan berikutnya adalah kedua orang tua berbagi karakteristik sosiodemografi, ciri kepribadian, dan nilai-nilai pengasuhan sehingga dapat meningkatkan kesesuaian perilaku pengasuhan antar kedua orang tua.

Selain itu, hasil uji korelasi menemukan bahwa jenis kelamin remaja memiliki hubungan signifikan negatif dengan kontrol diri remaja. Artinya bahwa remaja laki-laki dalam penelitian ini cenderung memiliki kontrol diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan. Temuan ini berbeda dengan banyak penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa perempuan memiliki kontrol diri yang lebih tinggi sedangkan laki-laki cenderung memiliki kontrol diri yang rendah (Chiesi dkk., 2020; De Ridder dkk., 2011; Klassen dkk., 2009; Olivia dkk., 2019). Namun merujuk pada hasil temuan Jo dan Bouffard (2014) yang melakukan penelitian longitudinal mengenai stabilitas perbedaan kontrol diri berdasarkan jenis kelamin dan menemukan bahwa perbedaan kontrol diri berdasarkan jenis kelamin tidaklah stabil dan berubah seiring berjalannya waktu. Menurut Jo dan Bouffard (2014), ketidakstabilan perbedaan kontrol diri berdasarkan jenis kelamin mungkin berasal dari ketidakstabilan perbedaan gender dalam pengasuhan. Selain itu, perbedaan kontrol diri berdasarkan jenis kelamin dapat disebabkan oleh berbagai faktor sosial lainnya (Jo & Bouffard 2014).

Berdasarkan uraian di atas, disarankan bagi para remaja untuk terus meningkatkan kontrol diri dalam melakukan aktivitas berinternet agar menjadi pengguna internet yang bijak. Kontrol diri selama melakukan aktivitas berinternet dapat dibentuk dengan cara tetap berpegang pada norma-norma serta menyadari konsekuensi dari perilaku *cyberbullying* misalnya membayangkan dampak *cyberbullying* bagi korban. Para orang tua disarankan untuk tetap dapat memantau dan mendampingi aktivitas berinternet para remaja dan meningkatkan kemampuan literasi digital agar tetap dapat mengawasi aktivitas berinternet remaja.

Bagi lembaga pemerintahan ataupun non pemerintahan dapat mengupayakan pencegahan *cyberbullying* dengan mensosialisasikan fenomena *cyberbullying* beserta dampaknya yang dapat dimasifkan melalui media sosial misalnya berupa kampanye sosial. Lembaga pemerintahan ataupun non pemerintahan juga dapat berkolaborasi dengan sekolah-sekolah untuk mengampanyekan pencegahan *cyberbullying* kepada para siswa. Selain itu, kolaborasi antara lembaga pemerintahan atau non pemerintahan dengan sekolah dapat melakukan sosialisasi mengenai literasi digital kepada para orang tua murid dan juga dapat memberikan edukasi tentang pengasuhan khususnya pengasuhan pada era digital. Penelitian selanjutnya dapat memfokuskan penelitian pada pelaku *cyberbullying* sebagai subjek penelitian. Selain itu, pada penelitian selanjutnya disarankan untuk memberikan acuan frekuensi untuk pilihan jawaban perilaku *cyberbullying* agar menghindari hasil yang subjektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kharusi, T. H., Al-Hidabi, D. A., Heilat, M. Q., Al Shabatat, A. M., & Alhabsi, M. S. (2022). Predictive Ability of Emotional Support Resources, Birth Order, Gender, and Grade in Cyberbullying among Gifted Adolescents in Jordan and the Sultanate of Oman: A Comparative Study. *Journal of Educational and Psychological Studies [JEPS]*, 16(4), 343-354. <https://doi.org/10.53543/jeps.voll6iss4pp343-354>
- Almeida, D. M., Wethington, E., & Chandler, A. L. (1999). Daily transmission of tensions between marital dyads and parent-child dyads. *Journal of Marriage and the Family*, 61, 49–61. <https://doi.org/10.2307/353882>

- Ang, R. P. (2015). Adolescent cyberbullying: A review of characteristics, prevention and intervention strategies. *Aggression and violent behavior*, 25, 35-42. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2015.07.011>
- Arifin, H. H., & Milla, M. N. (2020). Adaptasi dan properti psikometrik skala kontrol diri ringkas versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 179-195. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.18>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2022). Profil Internet Indonesia 2022.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. (2005). Data Besar Keluarga. Jakarta: BKKBN.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Provinsi Jawa Barat dalam angka*. [diakses 2023 Feb 18]. <https://jabar.bps.go.id/publication/2022/02/25/0d261f828b581d8082bbc6c1/provinsi-jawa-barat-dalam-angka-2022.html>
- Barber, B. K. (1992). Family, personality, and adolescent problem behaviors. *Journal of Marriage and the Family*, 54(1), 69. <https://doi.org/10.2307/353276>
- Barber, B. K. (1996). Parental psychological control: revisiting a neglected construct. *Child Development*, 67(6), 3296. <https://doi.org/10.2307/1131780>
- Bayraktar, F., Machackova, H., Dedkova, L., Cerna, A., & Ševčíková, A. (2015). Cyberbullying: The discriminant factors among cyberbullies, cybervictims, and cyberbully-victims in a Czech adolescent sample. *Journal of interpersonal violence*, 30(18), 3192-3216. <https://doi.org/10.1177/0886260514555006>
- Çetin, B., Yaman, E., & Peker, A. (2011). Cyber victim and bullying scale: A study of validity and reliability. *Computers & Education*, 57(4), 2261–2271. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2011.06.014>
- Chiesi, F., Bonacchi, A., Lau, C., Tosti, A. E., Marra, F., & Saklofske, D. H. (2020). Measuring self-control across gender, age, language, and clinical status: A validation study of the Italian version of the Brief Self-Control Scale (BSCS). *PloS one*, 15(8), e0237729. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0237729>
- Cho, S., & Rustu, D. (2020). Examining the impacts of low self-control and online lifestyles on cyberbullying perpetration among Korean adolescents: Using parallel process latent growth curve modeling. *Children and Youth Services Review*, 117, 10528. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.105288>
- Craig, W., Boniel-Nissim, M., King, N., Walsh, S. D., Boer, M., Donnelly, P. D., ... & Pickett, W. (2020). Social media use and cyber-bullying: a cross-national analysis of young people in 42 countries. *Journal of Adolescent Health*, 66(6), S100–S108. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.03.006>
- De Ridder, D. T., de Boer, B. J., Lugtig, P., Bakker, A. B., & van Hooft, E. A. (2011). Not doing bad things is not equivalent to doing the right thing: Distinguishing between inhibitory and initiatory self-control. *Personality and Individual Differences*, 50(7), 1006–1011. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2011.01.015>
- De Ridder, D. T., Lensvelt-Mulders, G., Finkenauer, C., Stok, F. M., & Baumeister, R. F. (2012). Taking stock of self-control: A meta-analysis of how trait self-control relates to a wide range of behaviors. *Personality and Social Psychology Review*, 16(1), 76–99. <https://doi.org/10.1177/1088868311418749>
- Deschênes, M., Bernier, A., Jarry-Boileau, V., & St-Laurent, D. (2014). Concordance between the quality of maternal and paternal parenting behavior within couples. *The Journal of genetic psychology*, 175(4), 346-362. <https://doi.org/10.1080/00221325.2014.926264>
- Dewi, H. A., Suryani, S., & Sriati, A. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi cyberbullying pada remaja: A Systematic review. *Journal of Nursing Care*, 3(2).

- <https://doi.org/10.24198/jnc.v3i2.24477>
- Dwairy, M., & Achoui, M. (2010). Parental control: a second cross-cultural research on parenting and psychological adjustment of children. *Journal of Child and Family Studies*, 19(1), 16–22. <https://doi.org/10.1007/s10826-009-9334-2>
- Finkenauer, C., Engels, R., & Baumeister, R. (2005). Parenting behaviour and adolescent behavioural and emotional problems: The role of self-control. *International Journal of Behavioral Development*, 29(1), 58–69. <https://doi.org/10.1080/01650250444000333>
- Geng, J., Wang, X., Wang, Y., Lei, L., & Wang, P. (2022). “ If you love me , you must do ...” Parental psychological control and cyberbullying perpetration among Chinese adolescents. *Journal of Interpersonal Violence*, 59. <https://doi.org/10.1177/088626052097818>
- Giordano, A. L., Prosek, E. A., & Watson, J. C. (2021). Understanding adolescent cyberbullies exploring social media addiction and psychological factors. *Journal of child and adolescent counseling*, 7(1), 42-55. <https://doi.org/10.1080/23727810.2020.1835420>
- Hazen, E., Schlozman, S., & Beresin, E. (2008). Adolescent psychological. *Pediatrics in review*, 29(5), 161. <https://doi.org/10.1542/pir.29-5-161>
- Hidayati, I., & Afiatin, T. (2020). Peran kontrol diri dan mediasi orang tua terhadap perilaku penggunaan internet secara berlebihan. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 6(1), 43-55. <https://doi.org/10.22146/gamajop.52744>
- Hotz, V. J., & Pantano, J. (2015). Strategic parenting, birth order, and school performance. *Journal of Population Economics*, 28(4), 911–936. <https://doi.org/10.1007/s00148-015-0542-3>
- Hsieh, Y. P. (2020). Parental psychological control and adolescent cyberbullying victimisation and perpetration: the mediating roles of avoidance motivation and revenge motivation. *Asia Pacific Journal of Social Work and Development*, 30(6), 1–15. <https://doi.org/10.1080/02185385.2020.1776153>
- Jo, Y., & Bouffard, L. (2014). Stability of self-control and gender. *Journal of Criminal Justice*, 42(4), 356-365. <https://doi.org/10.1016/j.jcrimjus.2014.05.001>
- Khoury-Kassabri, M., Mishna, F., & Massarwi, A. A. (2016). Cyberbullying perpetration by arab youth. *Journal of Interpersonal Violence*, 088626051666097. <https://doi.org/10.1177/0886260516660975>
- Klassen, R. M., Ang, R. P., Chong, W. H., Krawchuk, L. L., Huan, V. S., Wong, I. Y., & Yeo, L. S. (2009). A cross cultural study of adolescent procrastination. *Journal of Research on Adolescence*, 19, 799-811. <https://doi.org/10.1111/j.15327795.2009.00620.x>
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: a critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological bulletin*, 140(4), 1073. <https://doi.org/10.1037/a0035618>
- Li, X., Li, D., & Newman, J. (2013). Parental behavioral and psychological control and problematic Internet use among Chinese adolescents: The mediating role of self-control. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 16(6), 442-447. <https://doi.org/10.1089/cyber.2012.0293>
- Li, C., Dang, J., Zhang, X., Zhang, Q., & Guo, J. (2014). Internet addiction among Chinese adolescents: The effect of parental behavior and self-control. *Computers in Human Behavior*, 41, 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.09.001>
- Leigh, A., & Gong, X. (2010). Does maternal age affect children’s test scores?. *Australian Economic Review*, 43, 12–27. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8462.2009.00573.x>
- Levy, P. S., & Lemeshow, S. (2008). Sampling of populations: methods and applications. John Wiley & Sons.

- Mason, C. A., Walker-Barnes, C. J., Tu, S., Simons, J., & Martinez-Arrue, R. (2004). Ethnic differences in the affective meaning of parental control behaviors. *The Journal of Primary Prevention, 25*(1), 59–79. <https://doi.org/10.1023/b:jopp.0000039939.83804.37>
- McCabe, J. E. (2014). Maternal personality and psychopathology as determinants of parenting behavior: A quantitative integration of two parenting literatures. *Psychological Bulletin, 140*(3), 722–750. <https://doi.org/10.1037/a0034835>
- Moon, B., & Alarid, L. F. (2015). School bullying, low self-control, and opportunity. *Journal of interpersonal violence, 30*(5), 839-856. <https://doi.org/10.1177/0886260514536281>
- Morsünbül, Ü. (2015). The effect of identity development, self-esteem, low self-control and gender on aggression in adolescence and emerging adulthood. *Eurasian journal of educational research, (61)*, 99-116. <https://doi.org/10.14689/ejer.2015.61.6>
- Ng, W. L., Mofrad, S., & Uba, I. (2014). Effect of birth order on the differential parental treatment of children. *Asian Social Science, 10*(14), 132. <http://dx.doi.org/10.5539/ass.v10n14p132>
- Oliva, A., Antolín-Suárez, L., & Rodríguez-Meirinhos, A. (2019). Uncovering the link between self-control, age, and psychological maladjustment among Spanish adolescents and young adults. *Psychosocial Intervention, 28* (1), 49-55. <https://doi.org/10.5093/pi2019a1>
- Olumide, A. O., Adams, P., & Amodu, O. K. (2016). Prevalence and correlates of the perpetration of cyberbullying among in-school adolescents in Oyo State, Nigeria. *International Journal of Adolescent Medicine and Health, 28*(2), 183-191. <https://doi.org/10.1515/ijamh-2015-0009>
- Pirmanto, D., Jundillah, M. L., & Widagdo, K. A. (2016). Jenis penelitian menurut kedalaman analisis data. *Journal of the American Chemical Society, 77*(21): 13.
- Rahmaputri, A. Y., Setiasih, S., & Kesumaningsari, N. P. A. (2022). Parental psychological control and cyberbullying tendency in adolescents from the perpetrator side. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 10*(2), 148-153.
- Rusyidi, B. (2020). Memahami cyberbullying di kalangan remaja. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik, 2*(2), 100-110. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29118>
- Sanders, R. A. (2013). Adolescent psychosocial, social, and cognitive development. *Pediatrics in Review, 34*(8), 354–359. <https://doi.org/10.1542/pir.34-8-354>
- Santhoso, F. H. (2019). Peran mediasi orang tua dan anonimitas terhadap kecenderungan cyberbullying siswa. *Jurnal Psikologi, 46*(3), 261-272. <https://doi.org/10.22146/jpsi.44126>
- Scharf, M., & Goldner, L. (2018). “If you really love me, you will do/be...”: Parental psychological control and its implications for children's adjustment. *Developmental Review, 49*, 16-30. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2018.07.002>
- Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russell, S., & Tippett, N. (2008). Cyberbullying: Its nature and impact in secondary school pupils. *Journal of Child Psychology and Psychiatry, 49*, 376–385. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2007.01846.x>
- Steinberg, L., & Morris, A. S. (2001). Adolescent development. *Annual Review of Psychology, 52*(1), 83–110. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.83>
- Tzani-Pepelasi, C., Ioannou, M., Synnott, J., & Ashton, S. A. (2018). Comparing factors related to school-bullying and cyber-bullying. *Crime psychology review, 4*(1), 1-25. <https://doi.org/10.1080/23744006.2018.1474029>
- UNICEF. (2020). Perundangan di Indonesia: fakta-fakta kunci, solusi, dan rekomendasi.
- Yaffe, Y. (2020). Systematic review of the differences between mothers and fathers in parenting styles and practices. *Current Psychology, https://doi.org/10.1007/s12144-020-01014-6*